

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia pada kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari kebudayaannya, hal ini dikarenakan manusia sebagai pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Meskipun keduanya berbeda, tapi masyarakat dan kebudayaan sangat terkait satu sama lain.<sup>1</sup> Kebudayaan itu lahir karena adanya manusia, dengan kata lain tidak akan ada masyarakat tanpa kebudayaan, dan tidak akan ada kebudayaan tanpa masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu manusia hidup dikarenakan adanya keberadaan budaya, dan kebudayaan itu sendiri akan terus ada dan berkembang ketika manusia terus melestarikan kebudayaan tersebut daripada merusaknya.<sup>2</sup>

Kerinci dikenal sebagai wilayah yang kaya akan budaya tradisional. Tradisi yang masih kental pada saat ini diantaranya parno adat, kenduri sko dan butale haji. Pada penelitian ini penulis mengangkat tradisi mengenai Butale Haji. Kesenian tradisi yang sudah mengakar kuat dan bersifat tradisional tersebut masih bertahan dalam kehidupan sosial masyarakat Kerinci. Kesenian tradisi di daerah Kerinci merupakan perilaku turun temurun dari leluhur masyarakat Kerinci yang dihadirkan oleh masyarakat dan dipertontonkan untuk masyarakatnya sendiri. Ragam budaya masyarakat Kerinci memiliki fungsi dalam tatanan masyarakatnya. Butale merupakan salah satu budaya masyarakat Kerinci yang menjadi suatu wadah komunikasi yang memberi arah pada masyarakat pemakainya, dengan

---

<sup>1</sup> Mulyana Deddy, *Komunikasi Antar Budaya*, Cet I; Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011, Hal 18.

<sup>2</sup> Nurdin. (2021). *Makna Tradisi Butale Haji Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci* jurnal sejarah dan kebudayaan islam.. Vol 21(3). Hal 989

kepercayaan yang diyakininya secara turun-temurun sebagai pencarian identitas budaya masyarakatnya.<sup>3</sup>

Kabupaten Kerinci termasuk dalam wilayah Provinsi Jambi dengan julukan segumpal tanah dari surga. Kerinci dikelilingi oleh perbukitan yang puncaknya menjulang tinggi, sungai yang mengalir jernih, dan tanah yang subur. Pesona alam kerinci menarik banyak pendatang yang berkunjung ke daerah Kerinci seperti dari Sumatra Barat, Bengkulu, Palembang, Jawa, dan lain-lainnya<sup>4</sup>

Semua itu tidak mempengaruhi kebudayaan leluhur Kerinci. Masyarakat tidak terpengaruh terhadap hal-hal yang baru serta sistem adat daerah lain, mereka tetap berpegang teguh dengan budaya dan adat istiadat yang ada di daerahnya. Tidak hanya terhadap adat istiadat, masyarakat Kerinci juga menjunjung tinggi kepercayaan mereka, hampir sebagian dari masyarakat kerinci menganut agama Islam dan hal ini dapat dibuktikan dengan antusias masyarakat Kerinci pada hari besar Islam yang mana masyarakat selalu mengadakan acara yang berbau ke-Islaman. Selain mengandung unsur agama, kesenian di kabupaten Kerinci juga dipertunjukkan pada acara adat dan hiburan. Salah satu kesenian yang mengandung unsur agama, adat dan hiburan yaitu butale (nyanyian yang memakai bahasa daerah kerinci).<sup>5</sup>

Ada dua pendapat mengenai asal kata butale ini. Pertama berasal dari kata Arab, yaitu tahlil yang berarti pernyataan umat Islam bahwa tiada tuhan selain Allah, dengan bacaan *Lailahailallah*. Bacaan tersebut dilaksanakan ketika adanya acara-acara keagamaan. Misalnya selesai shalat, ada acara sunah rasul, khatam

---

<sup>3</sup> *Ibid.* Hal :990

<sup>4</sup> Hayatunnufus, S., Syeilendra, S., & Wimbrayardi, W. (2013). *Proses Pewarisan Tale Haji dalam Masyarakat Desa Koto Majidin Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci*. Jurnal Sendratasik. Vol 2 (1), Hal : 55

<sup>5</sup> *Ibid*

Qur'an dan sebagainya. Dari perkataan itu akhirnya menjadi Tale yang berarti lagu, karena orang bertahlil seperti bernyanyi pula, berirama. Pendapat kedua berasal dari kata tali, dalam bahasa Kerinci disebut talae. Bernyanyi atau disebut dalam bahasa Kerinci butale berupa syair, pantun-pantun yang merupakan makna atau pesan yang disampaikan menggunakan nyanyian khas Kerinci. Berikut merupakan tale yang berkembang di Kerinci: Tale Kenduri Pusako, Tale Gotong Royong, Tale Manuai Padi, Tale Haji.<sup>6</sup>

Dari beberapa jenis Tale yang telah disajikan di atas, pada penelitian kali ini penulis fokus dalam kajian Tale Haji. Pada saat Butale Haji, banyak orang yang meneteskan air mata dikarenakan syair dalam Tale haji mengungkapkan perasaan kesedihan dan kerinduan begitupula dengan perasaan senang, gembira, dan bahagia dari para petale (orang yang bernyanyi) yang akan melepaskan kepergian sanak saudara yang akan menunaikan ibadah haji dan yang akan berangkat haji tentunya meninggalkan sanak saudar di desa Koto Payang, karena pada zaman dahulu berangkat haji membutuhkan waktu yang lama untuk sampai ke Mekkah. Dulu masyarakat berangkat ibadah haji menggunakan kapal, dalam perjalanan ke tanah suci jamaah haji bisa menghabiskan waktu berbulan-bulan baru bisa sampai ketempat tujuan bahkan ada yang sakit dan juga meninggal dalam perjalanan. Oleh karena itu penduduk Kerinci menciptakan Butale Haji untuk melepas calon Jemaah haji agar calon Jemaah haji bisa menjaga diri dengan baik, selamat pergi dan selamat pulang hingga mendapat haji yang mabrur dan tidak melupakan keluarga yang ditinggalkan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Ultra, Y.dkk. (2022). *Studi Deskriptif Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tale Naik Haji Di Desa Penawar Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci*. Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa. Vol 2(1), Hal : 23

<sup>7</sup>Hayatunnufus, S.dkk. (2013). *op.cit* Hal :56

Salah satu bentuk kebudayaan di Indonesia yang masih ada dan dijaga sampai saat ini ialah tradisi. Istilah "tradisi" merujuk pada jenis kebiasaan yang berasal dari serangkaian peristiwa sejarah yang signifikan.<sup>8</sup> Tradisi merupakan warisan budaya berwujud peninggalan nenek moyang yang telah teruji waktu selama puluhan tahun dan masih diikuti oleh mereka yang lahir setelahnya.<sup>9</sup> Tradisi Butale Haji ini sudah ada dari sebelum kemerdekaan Indonesia, akan tetapi pada tahun 2010 Butale Haji mengalami perkembangan dikarenakan pada tahun tersebut jumlah jama'ah haji di Desa Koto Payang mengalami peningkatan sehingga Butale Haji lebih sering dilakukan dan lebih dikenal oleh masyarakat Desa Koto Payang.

Masyarakat Desa Koto Payang selalu melantunkan Butale Haji untuk mengiringi keberangkatan keluarganya yang akan menunaikan ibadah haji, Pelaksanaan Butale Haji ini dilakukan di rumah anggota keluarga yang akan menunaikan ibadah haji. Banyaknya masyarakat yang menunaikan ibadah haji dan terbatasnya jumlah petale tidak dipungkiri ada masyarakat yang tidak menggunakan Butale Haji. Pada dasarnya Butale Haji juga bisa mempererat silaturahmi dengan masyarakat, jika tidak dilaksanakan maka perlahan-lahan meninggalkan warisan budaya leluhur masyarakat Kerinci.<sup>10</sup>

Setiap anggota masyarakat selalu memiliki kebudayaannya sendiri. Kebudayaan adalah faktor yang paling memengaruhi kehidupan sebuah

---

<sup>8</sup> Zakaria, Y., Purnomo, B., & Kurniawanti, M. R. (2024). *Nilai-Nilai Karakter Tradisi Bersyair Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Teluk Dawan Tanjung Jabung Timur Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sejarah*. Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah, 3(2), 63-79

<sup>9</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak. (2016) *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hal 145

<sup>10</sup> Safrian, T. dkk (2023). *Tradisi Tale Haji Masyarakat Desa Bunga Tanjung*. jurnal Proceedings Fakultas ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci, Vol 1 (2). Hal :134

masyarakat. Hal ini karena kebudayaan dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan berbagai hal di masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin mempelajari makna tradisi butale haji masyarakat desa Koto Payang kabupaten Kerinci ini karena warisan budaya dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi yang diadakan oleh masyarakat Kerinci, tepatnya di desa Koto Payang, adalah tradisi Butale Haji, yang dilakukan oleh masyarakat setempat sebelum melaksanakan ibadah haji, Tradisi ini telah dilaksanakan oleh masyarakat desa Koto Payang, Kerinci secara turun-temurun hingga saat ini.<sup>11</sup>

Butale Haji merupakan tradisi yang diadakan rutin setiap tahun sebelum keberangkatan jamaah haji ke Mekkah. Salah satu ritual atau acara keagamaan yang bersifat tradisional dan sudah mengakar pada masyarakat Desa Koto Payang.<sup>12</sup> Dalam tradisi Butale Haji terdapat interaksi antara dua kelompok yang saling berkomunikasi dengan cara berbalas pantun yang mengandung nasihat, doa dan harapan. Pada pelaksanaan Butale Haji terdapat beberapa syair yaitu pembuka, isi, penutup. Dilihat dari syair Butale haji, pada setiap bagian memiliki makna yang disampaikan oleh masyarakat setempat yang sedang melakukan ritual Butale Haji tersebut (petale).<sup>13</sup>

Butale Haji juga merupakan bentuk sastra lisan yang dilestarikan dan dikembangkan oleh daerah Kerinci. Tradisi lisan merupakan pesan yang disampaikan melalui pantun atau syair yang turun-temurun dari satu generasi dengan generasi lainnya. Bentuk pesan dan kesaksiannya juga berbeda-beda, bisa berupa pidato, ucapan, nyanyian, pantun, cerita rakyat, tarian, nasihat, balada dan

---

<sup>11</sup>Nurdin, *op.cit.* Hal :990

<sup>12</sup> Muhammad Solikhin . 2011. *Ritual & Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi. Hal 75

<sup>13</sup>Defrianti, D.dkk (2021). *Makna Tradisi Butale Haji Di Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci*. Khazanah. Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam. Hal: 88

sebagainya. Sebagai bagian dari sastra lisan Butale Haji merupakan warisan peninggalan nenek moyang suku Kerinci yang erat kaitannya dengan nilai-nilai religiusitas keislaman yang dipegang teguh oleh masyarakat pewarisnya.<sup>14</sup>

Nilai tersebut tidak hanya menyangkut sisi-sisi ketuhanan secara personal, tapi juga menyangkut hubungan yang terjalin antar sesama manusia. Pada zaman dulu Butale Hajidinyanyikan sepanjang jalan dengan iring-iringan mengantar calon haji dari rumah sampai ke alat transportasi. Dari anak-anak hingga orang dewasa, seluruh masyarakat mengikuti iringan ini, bukan hanya kalangan tua. Sepanjang perjalanan, Butale Haji akan di irinigi dengan tangis. Pada masa itu, pergi ke Mekkah adalah sesuatu yang luar biasa. Orang-orang yang memiliki akhlak dan iman yang istimewa dianggap menerima panggilan haji. Perjalanan ke Mekkah selama berbulan-bulan adalah perjalanan yang penuh dengan tantangan dan kesulitan. Banyak orang dari Kerinci berangkat ke Mekkah tetapi tidak kembali. Oleh sebab itu nyanyian ini diresapi sebagai bagian dari merelakan sanak saudara untuk pergi dalam waktu yang tidak diketahui kapan kembalinya.<sup>15</sup>

Sastra lisan daerah Kerinci masih mencatat Butale Haji, meskipun dalam versi yang berbeda. Saat ini, Butale Haji hanya dilakukan di rumah calon haji jika mereka diundang atau dipanggil oleh keluarga mereka. Pada dasarnya, Butale Haji Kerinci merupakan cerminan nilai sosial serta ikatan persaudaraan antar sesama masyarakat Kerinci dalam menunjukkan sisi religiusitas yang tinggi, Sehingga

---

<sup>14</sup>Sasferi, N. (2016). *Revitalisasi Naskah Syair Tale Haji: Sebuah Nilai Pendidikan Bagi Kreatifitas Masyarakatkerinci (Studi Kasus Di Desa Sebukar)*.Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol 16(1).Hal: 18.

<sup>15</sup>Maiza, S. (2023). *Tale Haji Kerinci: Struktur, Lingkungan Penceritaan Dan Fungsi Sosial Teks*.Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra. Vol 22(1).Hal:103

kerinduan mereka pada Tanah Suci, Mekkah tercurahkan di dalamnya.<sup>16</sup> Dalam hal ini tradisi Butale Haji sekarang hanya dilakukan oleh kalangan tua dikarenakan generasi muda belum ada upaya untuk ikut serta dalam kegiatan Butale Haji ini.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai serta perkembangan teknologi telah mengubah masyarakat yang sebelumnya bekerja sama dalam melestarikan warisan budaya, beralih menjadi lebih fokus pada kegiatan individu masing-masing. Perkembangan teknologi juga memungkinkan generasi muda untuk lebih mudah melupakan nilai-nilai tradisional dalam Tale Haji. Apabila situasi ini terus dibiarkan, kemungkinan besar adat kebudayaan ini akan terkikis dan akhirnya hilang.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Amel (20 tahun), Menyatakan bahwa: ia memang asli masyarakat Kerinci tepatnya Desa Koto Payang tetapi ia hanyapernah mendengarkan serta melihat pelaksanaan Butale Haji tersebut tanpa mengetahui makna dari Tradisi Butale Haji itu sendiri.

*“Aku memang orang asli Kerinci tepatnya di Desa Koto Payang. Tapi Akudak terlalau ngerti nian dan dak tau makna dari tradisi Butale Haji itu, Akucuma pernah dengar dan nengok acara tersebut waktu salah satu keluargakuado yang berangkat Haji kemaren”<sup>18</sup>*

Selanjutnya Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Tiara (21 tahun), Butale Haji memang tradisi yang selalu dan wajib dilaksanakan tiap tahunnya ketika akan dilaksanakan keberangkatan haji, namun pada saat sekarang

---

<sup>16</sup>*Ibid*

<sup>17</sup> Nurdin,*op.cit*

<sup>18</sup>Hasil wawancara dengan saudari Amel pada tanggal 21 Desember 2023,pukul 14.00

ini, banyak sekali para generasi yang tidak terlalu melirik kegiatan tersebut malah mengabaikannya, sehingga membuat pengetahuan mereka tentang Butale Haji ini sedikit bahkan tidak tau sama sekali makna dari Butale Haji.

*“Butale Haji itu memang tradisi yang selalu dan wajib di lakukan setiap tahun ketika ada masyarakat yang mau berangkat naik Haji, tapi di zaman sekarang ini banyak generasi muda yang tidak terlalu melirik kegiatan tersebut malah tidak peduli dan mengabaikannya, sehingga membuat pengetahuan mereka tentang Butale Haji ini sedikit bahkan tidak tau sama sekali makna dari butale haji.”<sup>19</sup>*

Dari hasil observasi di atas menunjukkan bahwa pada saat ini banyak generasi muda yang tidak mengetahui bahkan tidak melirik kegiatan Butale Haji ini, tanpa disadari bahwa tradisi Butale Haji ini bukan hanya sebagai suatu tradisi yang berbentuk pertunjukan dan hiburan saja akan tetapi adanya nilai-nilai yang tersirat didalamnya yakni nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan nilai keagamaan.

Nilai-nilai tradisi membantu dinamika kehidupan masyarakat tempat nilai-nilai mendasar itu hidup dan berkembang, menumbuhkan dan mengembangkan integritas masyarakat, menciptakan solidaritas sosial, menumbuhkan kebanggaan akan identitas kelompok, dan bergunapula untuk mengukuhkan keharmonisan komunal. Penelitian tentang Tale Haji pernah dilakukan oleh Fatonah Nurdin dengan judul “Makna Butale Haji Di Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci” Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Butale Haji merupakan peran penting dalam memperkuat hubungan kekeluargaan, kebersamaan, gotong royong, keikhlasan dalam masyarakat tigo luhah semurup kabupaten Kerinci.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi Butale Haji adalah praktik yang menarik dari masyarakat Kerinci, khususnya di desa Koto

---

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan saudara tiara pada tanggal 25 Desember 2023, pukul 10.30 WIB

<sup>20</sup>Maiza, S. (2023).*op.cit*Hal:104

Payang, ini merupakan suatu upaya atau persiapan sebelum seseorang melakukan ibadah haji. Tradisi ini telah dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi, menunjukkan pentingnya persiapan spiritual dan keagamaan sebelum pergi ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji. Tentunya tradisi Butale Haji ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kerukunan, dan kesungguhan dalam menjalankan kewajiban agama yang sakral serta merupakan pilar penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat desa Koto Payang Kabupaten Kerinci.

Oleh sebab itu penelitian sastra lisan khususnya Butale Haji penting dilakukan. Selain untuk menjaga kearifan lokal, juga untuk mengidentifikasi agar warisan budaya ini tidak hilang ditelan kemajuan zaman. Ini disebabkan oleh fakta bahwa teks Butale Haji mengandung banyak nilai-nilai luhur yang relevan dan dapat digunakan sebagai pedoman dalam hidup kita. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Tradisi Butale Haji Masyarakat Desa Koto Payang Kerinci 2010-2023”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang jadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Awal Mula Tradisi Butale Haji Masyarakat Desa Koto Payang, Kerinci ?
2. Bagaimana Prosesi Tradisi Butale Haji Masyarakat Desa Koto Payang, Kerinci ?
3. Bagaimana Eksistensi Tradisi Butale Haji Masyarakat Desa Koto Payang, Kerinci 2010-2023?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Awal Mula Tradisi Butale Haji Masyarakat Desa Koto Payang, Kerinci.
2. Untuk Mengetahui Prosesi Tradisi Butale Haji Masyarakat Desa Koto Payang, Kerinci.
3. Untuk Mengetahui Eksistensi Tradisi Butale Haji Masyarakat Desa Koto Payang, Kerinci 2010 -2023.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi pembaca untuk dapat mengetahui Tradisi Butale Haji Masyarakat Desa Koto Payang, Kerinci.

2. Bagi Penulis

Sebagai seorang penulis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk meneliti, mengkaji, serta dapat menyajikan dalam wujud karya tulisan sejarah.

3. Bagi Universitas Jambi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bacaan bagi para pembaca yang terdapat dalam lingkup Universitas Jambi maupun diluar Universitas Jambi yang mencari atau memerlukan referensi mengenai penelitian tentang Butale Haji Masyarakat Desa Koto Payang.

#### 4. Bagi Peneliti / Sejarawan

Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan dalam menulis karya ilmiah khususnya tentang Tradisi Butale Haji Masyarakat Desa Koto Payang, Kerinci.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Jama'ah haji dikatakan tidak lengkap tanpa adanya Butale Haji. Butale Haji adalah sebuah ritual yang mengandung makna, do'a, harapan, serta nasihat untuk para jama'ah. Ruang lingkup pada penelitian ini dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal ini dikarena permasalahan pada penelitian ini sangat kompleks sehingga agar penelitian ini lebih fokus pada satu titik persoalan yang akan mampu menjawab substansi permasalahan dengan lebih mendasar.

Adapun ruang lingkup pada batasan spasial penelitian ini yaitu dengan membatasi cangkupan wilayah. Penulis membatasi wilayah yang akan diteliti yaitu Desa Koto Payang, Kerinci Pada acara pelepasan Haji.

Selain itu, batasan temporal pada penelitian ini yaitu dimulai tahun 2010 karena ditahun ini tradisi Butale Haji mulai menunjukkan eksistensinya dan jumlah jama'ah Haji pada tahun ini juga cukup banyak sehingga semakin banyak pula masyarakat yang melaksanakan Butale Haji. Masyarakat Desa Koto Payang melaksanakan tradisi Butale Haji secara manual tanpa bantuan alat musik namun, irama butale haji tidak berubah seiring berjalannya waktu. Syair dalam Butale Haji mengungkapkan perasaan kesedihan dan kerinduan dan begitupula dengan perasaan senang, gembira, dan bahagia dari para petale (orang yang bernyanyi) yang akan melepaskan kepergian anak saudara yang akan berangkat haji dan yang

akan pergi haji tentunya meninggalkan sanak saudara di desa Koto Payang, karena pada zaman dahulu berangkat haji membutuhkan waktu yang lama untuk sampai ke mekah.

Sedangkan pada batasan akhir pada batasan waktu penelitian yaitu tahun 2023 dimana masyarakat desa Koto Payang terus melaksanakan praktik Butale Haji. Butale Haji tidak akan ada jikalau masyarakat Desa Koto Payang tidak memeluk agama islam. Dalam Butale Haji ungkapan perasaan terwakili dan niat tersampaikan dengan menggunakan bahasa yang santun.

#### **1.6. Penelitian yang relevan**

Penelitian tentang Tale Haji Kerinci pernah dilakukan oleh Fatonah Nurdin Tahun 2021 dengan judul “*Makna Butale Haji di Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci*”, Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam. Dalam penelitian tersebut dapat diketahui bahwa butale haji merupakan salah satu penguat dan perekat hubungan kekeluargaan, kebersamaan, gotong royong, keikhlasan dalam masyarakat Kerinci. Persamaan isi penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama membahas tentang Makna dan Nilai yang terkandung dalam Tradisi Butale Haji. Adapun perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah terletak pada batasan spesialnya yaitu di Desa Semurup Kerinci, Sedangkan penelitian saya mencakup batasan wilayah yaitu di Desa Koto Payang Kerinci. Perbedaan lainnya terletak pada batas temporal pada penelitian saya yaitu pada tahun 2010-2023.

Irwan Fischa Sanjaya dan Budiwirman pada tahun 2019 juga melakukan penelitian tentang Tale dengan judul “*Bentuk dan Fungsi Tale Haji dalam Acara Pelepasan Jemaah Haji, didesa Pondok Tinggi, Kota Sungai Penuh*” Sanjaya, I.

F., & Budiwirman, B. (2019). Jurnal Pendidikan Indonesia. Dari penelitian ini dapat menunjukkan bahwa syair Tale berfungsi sebagai ungkapan perasaan yang berisi doa-doa dan pesan-pesan dari sanak saudara untuk calon haji agar selalu berhati-hati dalam menempuh perjalanan ke tanah suci. Persamaan isi penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama membahas tentang bentuk dan proses kegiatan Butale Haji. Adapun perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah, penelitian ini membahas tentang Bentuk dan Fungsi Tale haji dalam acara pelepasan Jama'ah Haji di Desa Pondok Tinggi, sedangkan penelitian saya membahas tentang Tradisi Butale Haji Masyarakat Desa Koto Payang Kerinci, Perbedaan lainnya terletak pada ruang lingkup batasan spasial dengan mencangkupi wilayah yaitu di Desa Koto Payang Kerinci, dengan batas temporal penelitian saya pada tahun 2010-2023.

Selanjutnya Nuzmi Sasferi melakukan penelitian serupa dengan judul *“Revitalisasi Naskah Syair Tale Haji : Sebuah Nilai Pendidikan bagi kreatifitas masyarakat Kerinci”* pada tahun 2016. Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman. Penelitian ini merupakan usaha untuk menyusun kembali naskah Tale agar dapat terus lestari. Usaha tersebut dilakukan melalui pengkajian naskah, penyaduran naskah, mentranskripsikan naskah dan menyusun Kembali naskah. Persamaan isi penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang Syair dan Pantun Butale Haji yang masih berkembang sampai sekarang. Adapun perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang Revitalisasi Naskah Syair Tale Haji di Desa Sebukar. Persamaan isi penelitian saya dengan penelitian ini adalah Perbedaan lainnya terletak pada ruang

lingkup batasan spasial dengan mencangkupi batasan wilayah yaitu di Desa Koto Payang Kerinci. Dengan batas temporal pada penelitian saya yaitu tahun 2010-2023.

### **1.7.Kerangka Konseptual**

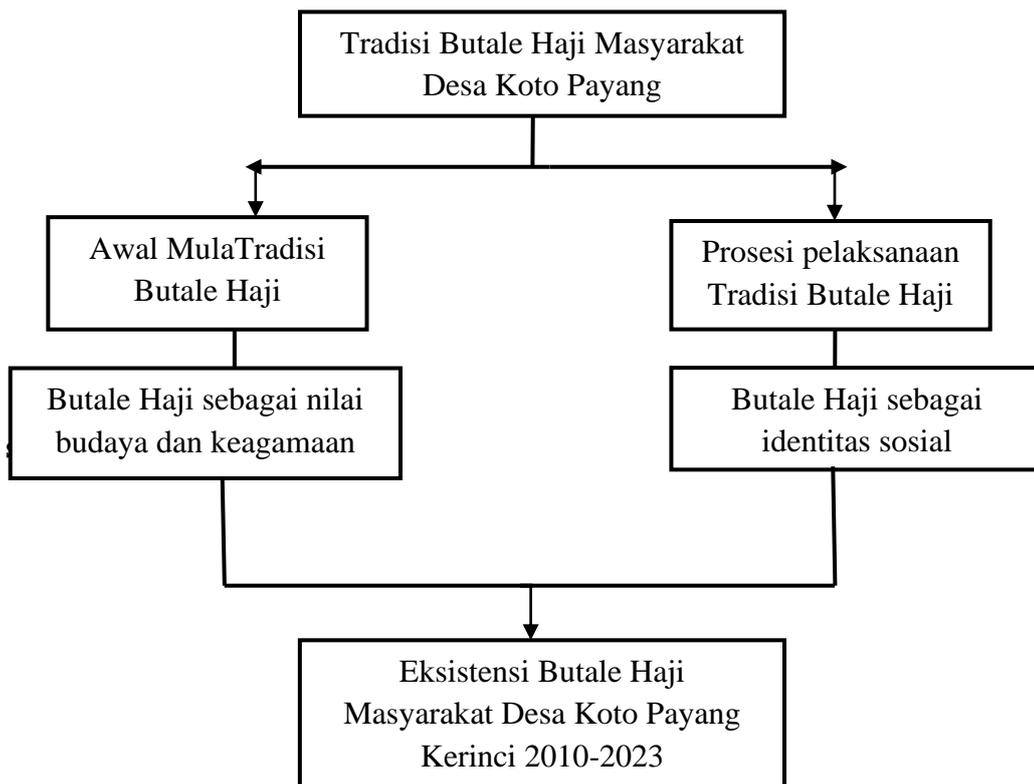
Menurut Soerjono Soekamto Tradisi ialah Suatu Wujud Aktivitas Yang Dilaksanakan Oleh Sesuatu kelompok Orang Ataupun Warga Secara Terus-Menerus. tradisi merupakan kebiasaan suatu prilaku yang diwariskan secara turun-temurun dan akan menjadi suatu identitas daerah tertentu, maka tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam berfungsi sebagai penyaring antara amalan baik dan amalan buruk karena kebiasaan tradisi tidak menutup kemungkinan menyimpang dari norma agama atau syariat Islam.

Tradisi atau kebiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara yang sama berulang-ulang untuk menunjukkan bahwa itu bermanfaat bagi sekelompok orang dan karenanya tetap hidup. Makna "tradisi" mengacu pada kebiasaan masyarakat yang berasal dari serangkaian peristiwa sejarah yang menentukan. Butale merupakan seni tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Koto Payang Kerinci. Senandung syair yang dilantunkan tidak memakai alat musik, hanya mengandalkan suara yang dilantunkan sesuai dengan irama khas Kerinci secara berkelompok. Senandung Tale Haji menggunakan bahasa daerah Kerinci yang mana setiap desanya memiliki irama dan cengkok yang berbeda satu sama lainnya dalam melantunkan syair tale sesuai dengan tradisi yang diwariskan oleh pendahulu mereka. Lantunan suara yang memilukan hati bagi para jama'ah Haji yang hendak meninggalkan kampung halaman dan sanak keluarganya.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Ramadanti, A. (2023). *Tradisi Barzanji Sebagai Unsur Budaya Lokal Masyarakat Jawa Di Desa Kota Baru Geragai Tanjung Jabung Timur 2010-2021* (Doctoral Dissertation, Universitas Jambi) Hal:14

Tradisi ini bisa saja semakin hilang dan semakin punah disebabkan tidak ada generasi yang meneruskan dan melestarikan, bahkan Butale Haji jumlahnya hanya sedikit itupun kalangan tua. Berdasarkan hasil praobservasi saya banyak generasi muda yang tidak mengetahui tradisi khususnya Butale Haji. Hal ini merupakan kerugian yang besar bagi masyarakat pendukungnya. Jika kepunahan terjadi maka generasi berikutnya tidak akan mengenal kebudayaan asli mereka. Oleh sebab itu tradisi Butale Haji ini akan terus dilestarikan sebagai warisan tradisi turun temurun sehingga akan terus tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.



**Bagan 1.1** Kerangka Berfikir Tradisi Butale Haji Masyarakat Desa Koto Payang Kerinci 2010-2023

## 1.8. Metode Penelitian

Penelitian merupakan usaha untuk mengeksplorasi, mengembangkan pengetahuan, dan memberikan interpretasi terhadap kejadian masa lampau dengan menggunakan penelitian sejarah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang menurut Louis Gottschalk merupakan proses pemeriksaan dan analisis terhadap saksi-saksi untuk menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya. Selain itu, usaha sintesis terhadap data semacam itu diarahkan untuk menciptakan narasi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>22</sup> Adapun metode penelitian sejarah terdiri dari 4 tahap dengan rincian sebagai berikut:

### 1. Heuristik

Heuristik, berasal dari kata Yunani "*heuriskein*", mengacu pada upaya menemukan dan mengumpulkan beragam sumber informasi, baik itu dalam bentuk tulisan seperti buku, artikel, skripsi, jurnal, dan dokumen dari kunjungan ke Kantor Dinas Pariwisata dan kebudayaan kota Jambi. Sumber-sumber ini bisa diperoleh dengan berbagai cara, seperti turun langsung ke lapangan, membaca literatur terkait, serta meneliti laporan yang relevan dengan subjek penelitian. Sumber informasi lisan juga dapat ditemukan melalui proses ini. Informasi-informasi tentang sejarah lisan sebagian tidak tercantum dalam sumber-sumber tertulis, untuk mendapatkan informasi itu penulis harus melakukan wawancara dengan narasumber yang disebut sebagai pengkisah dengan menggunakan alat rekam dan kaset<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Louis Gottschalk.1975.*Mengerti Sejarah*.Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.Hall 32

<sup>23</sup>Halim,F., Mustaqim, A. Y.,& Al Manaanu, Y. (2021). *Islamisasi Metode Penulisan Sejarah*. Hal 10

Sumber-sumber lisan dapat ditemukan melalui wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat atau sejarawan dari Desa Koto Payang Kerinci. Jenis-jenis sumber sejarah termasuk arsip atau dokumen desa, buku, jurnal, dan wawancara dengan tokoh masyarakat. Kemudian diklasifikasikan menjadi Sumber Primer dan Sumber Sekunder setelah diperolehnya.

Sumber sejarah bervariasi dalam bentuknya, termasuk arsip atau dokumen desa, buku, jurnal, dan wawancara dengan tokoh masyarakat. Setelah sumber-sumber ini diperoleh, langkah berikutnya adalah mengklasifikasikannya sebagai Sumber Primer atau Sumber Sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer merujuk kepada informasi yang dibuat pada saat kejadian atau masa yang tengah diselidiki, seringkali dari orang-orang yang terlibat dalam kejadian tersebut. Dalam penelitian ini, sumber primer terdiri dari koleksi foto (arsip) Tradisi Butale Haji.<sup>24</sup> Tambahan dari itu, peneliti juga akan melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, melibatkan:

**Tabel 1.1** Wawancara Dengan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Peran
1.	Hidayat	71	Tokoh Adat	Pelaku
2.	Stori Muharta	45	Tokoh Agama	Saksi Mata
3.	Darnawati	70	Irt	Pelaku
4.	Furnahirawan	54	Tokok Masyarakat	Pelaku
5.	Aprilhadi	46	Tokoh Masyarakat	Saksi Mata
6.	Hj.Darsina	70	Jama'ah Haji	Pelaku
7.	Hj.Dahlia	72	Jama,Ah Haji	Pelaku

---

<sup>24</sup>*Ibid.*

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merujuk pada karya sejarah yang dibuat dengan menggunakan informasi dari sumber-sumber primer serta mengacu pada karya lainnya seperti buku, artikel, skripsi, dan jurnal. Dalam penelitian ini, sumber sekunder yang dimanfaatkan terdiri dari :

1. Defrianti, D., & Nurdin, F. (2021). *Makna Tradisi Butale Haji Di Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci*. Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam, 11(1)
2. Hayatunnufus, S., Syeilendra, S., & Wimbrayardi, W. (2013). *Proses Pewarisan Tale Haji Dalam Masyarakat Desa Koto Majidin Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci*. Jurnal Sendratasik, 2(1), 55-64
3. Abruri, M., & Sunata, I. (2023). *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Teks Butale Haji Di Desa Angkasa Pura Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci: Nilai-Nilai Dakwah Dalam Teks Butale Haji Di Desa Angkasa Pura Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci*. Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa, 3(1), 15-28
4. Maiza, S. (2023). *Tale Haji Kerinci: Struktur, Lingkungan Penceritaan Dan Fungsi Sosial Teks*. Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 22(1), 102-122
5. Ramli, S. (2022). *Eksistensi Tale Haji Sebagai Identitas Budaya Di Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci*. International Conference Of Malay Identity (Icmi) Vii
6. Ultra, Y., Jalwis, J., Sunata, I., & Nuzuli, A. K. (2022). *Studi Deskriptif Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tale Naik Haji Di Desa*

## 2. Kritik Sumber

Setelah mendapatkan sumber, tahapan selanjutnya adalah kritik sumber dengan melakukan pengujian kebenaran data yang disajikan tersebut. Setelah dilalui dan dinyatakan layak uji maka bisa di sebut dengan fakta sejarah<sup>25</sup>. Tahap kritik sumber merupakan langkah di mana penulis mengevaluasi, memilih, dan menentukan sumber mana yang dapat digunakan dalam penelitian tentang Tradisi Butale Haji sebagai bagian dari sejarah lokal. Ini adalah saat di mana penulis berusaha untuk memeriksa keaslian informasi secara menyeluruh terkait Tradisi Butale Haji Masyarakat Desa Koto Payang Kerinci.

Guna memastikan keandalan sumber yang digunakan. Evaluasi dilakukan terhadap sumber-sumber yang telah terkumpul, baik itu sumber lisan, tertulis, maupun materil, untuk menentukan validitasnya serta apakah sumber tersebut telah mengalami perubahan. Dua pendekatan digunakan, yaitu analisis eksternal dan internal untuk memeriksa kebenaran dan keandalan sumber yang diperoleh. Sumber tertulis diuji melalui berbagai cara, seperti memeriksa kejelasan tinta atau kondisi fisik kertas, sementara kritik internal melibatkan analisis isi serta perbandingan dengan referensi lain yang terkait. Penelitian ini juga memberi prioritas pada validitas informasi dari sumber lisan dengan menilai keaslian informan terkait Tradisi Butale Haji. Hal ini dilakukan melalui wawancara dengan berbagai tokoh dan sejarawan Desa Koto Payang Kerinci, untuk memastikan keobjektifan data yang terkumpul.

---

<sup>25</sup>*Ibid*

### 3. Interpretasi

Interpretasi adalah tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling berhubungan dengan fakta-fakta yang diperoleh. Menafsir atau mengartikan adalah langkah penting dalam menganalisis informasi yang telah melewati proses kritis. Proses analisis, yang mencakup penguraian, analisis, dan sintesis, dianggap sebagai metode kunci dalam menafsirkan sejarah. Fakta-fakta sejarah diolah dan disusun menjadi kesatuan melalui proses interpretasi. Pada tahap ini, penulis berupaya untuk menginterpretasikan informasi mengenai Tradisi Butale Haji sebagai bagian dari budaya lokal dalam masyarakat Desa Koto Payang Kerinci. Hal ini dilakukan agar data yang relevan dapat dihubungkan dan dibandingkan, kemudian diberikan respons serta dianalisis untuk membentuk serangkaian fakta sejarah yang dapat dijelaskan.<sup>26</sup>

### 4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam penulisan atau penyusunan ulang peristiwa sejarah. Ini adalah pendekatan yang digunakan dalam menulis, menjelaskan, dan melaporkan hasil penelitian sejarah secara sistematis, menggambarkan proses penelitian dari awal hingga akhir. Tahapan-tahapan metode sejarah mempermudah sejarawan dalam melakukan penelitian, mulai dari proses pengumpulan sumber-sumber, hingga penulisan sejarah.<sup>27</sup> Dalam kasus ini, peneliti berupaya untuk menulis ulang karya sejarah melalui sebuah proposal skripsi yang berjudul "**Tradisi Butale Haji Masyarakat Desa Koto Payang Kerinci**".<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid.* Hal :11

<sup>27</sup> *Ibid.* Hal 12

<sup>28</sup> Nurhayati, 2016. *Penulisan sejarah (historiografi), mewujudkan nilai-nilai budaya kearifan lokal menuju abad 21*. vol 1(1). Hal:257

## **1.9.Sistematika Penulisan**

Proposal ini tersusun secara teratur dengan komponen yang terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup. Pada halaman pertama, terdapat halaman judul, halaman penelitian, halaman persetujuan pembimbing, halaman validasi, halaman penjelasan, halaman pengantar, daftar isi, dan lampiran. Selanjutnya, proposal ini terbagi menjadi satu bab yang dilengkapi dengan sub-bab sesuai dengan urutan yang telah ditentukan.

**BAB 1** : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, metode penelitian, sistematika penulisan.

**BAB 11** : Berisi tentang awal mula Tradisi Butale Haji Masyarakat Desa Koto Payang, Kerinci. Penelitian ini akan mengungkapkan tentang bagaimana sejarah Desa Koto Payang Dan Awal Mula Tradisi Butale Haji Masyarakat Desa Koto Payang, Kerinci.

**BAB 111** : Berisi tentang prosesi Tradisi Butale Haji Masyarakat Desa Koto Payang, Kerinci. Pada bab ini penulis akan mengungkapkan prosesi pelaksanaan Tradisi Butale Haji Masyarakat Desa Koto Payang, Kerinci.

**BAB 1V** : Berisi tentang Eksistensi Tradisi Butale Haji Masyarakat Desa Koto Payang, Kerinci.

**BAB V** : Kesimpulan adalah bagian akhir dari penelitian dengan dengan mengemukakan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan hasil penelitian sebelumnya.